
Pemilihan Bahasa sebagai Representasi Identitas Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan Pada Interaksi Sosial dalam Perspektif Sociolinguistik

Indramini^{1*}

¹ Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Author Correspondence. Email: indramini@unismuh.ac.id, Phone: +6281342170817

Abstract : *This study aims to describe language choice as a representation of the social identity of South Sulawesi society from a sociolinguistic perspective. The research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through participant observation and in-depth interviews with speakers of Bugis, Makassar, and Indonesian in several areas of South Sulawesi. Purposive sampling was used to determine informants considered relevant to the research focus. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing using a sociolinguistic approach. The findings revealed that the people of South Sulawesi actively use more than one language in their daily social interactions. Indonesian is predominantly used in formal contexts such as education and administration, while Bugis and Makassar are more frequently used in informal interactions that reflect social closeness and cultural identity. The study also found that code-switching and code-mixing occur actively in educational, economic, family, and social media contexts as communication strategies to clarify messages, build intimacy, and adjust to interlocutors. In addition, the development of digital technology has influenced language use patterns, particularly among younger generations who use mixed languages as expressions of digital social identity. Therefore, language functions not only as a communication tool but also as a dynamic representation of social identity in the multilingual society of South Sulawesi.*

Keywords: *Language Choice, Social Identity, Sociolinguistics, Code-Switching, Multilingual Society*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemilihan bahasa sebagai representasi identitas sosial masyarakat Sulawesi Selatan dalam perspektif sociolinguistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap masyarakat penutur bahasa Bugis, Makassar, dan Bahasa Indonesia di beberapa wilayah Sulawesi Selatan. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan sociolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari. Bahasa Indonesia dominan digunakan dalam situasi formal seperti pendidikan dan administrasi, sedangkan bahasa Bugis dan Makassar lebih banyak digunakan dalam interaksi informal yang mencerminkan kedekatan sosial dan identitas budaya. Penelitian ini juga menemukan bahwa fenomena alih kode dan campur kode terjadi secara aktif dalam lingkungan pendidikan, ekonomi, keluarga, dan media sosial sebagai strategi komunikasi untuk memperjelas pesan, membangun keakraban, serta menyesuaikan diri dengan lawan tutur. Selain itu, perkembangan teknologi digital turut memengaruhi pola penggunaan bahasa masyarakat, khususnya pada generasi muda yang menggunakan bahasa campuran sebagai bentuk ekspresi identitas sosial digital. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial yang dinamis dalam masyarakat multilingual Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Pemilihan Bahasa, Identitas Sosial, Sociolinguistik, Alih Kode, Masyarakat Multilingual

1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran fundamental dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai alat komunikasi sekaligus penanda identitas sosial. Dalam perspektif sociolinguistik, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang mencerminkan relasi antarindividu dalam masyarakat multilingual. Yusuf et al. (2024) menunjukkan bahwa alih kode pada mahasiswa di Makassar tidak hanya berfungsi sebagai pergantian bahasa, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk menegaskan identitas dan menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi. Sejalan dengan itu, Setiaji dan Mursalin (2023) menegaskan bahwa pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual Sulawesi Selatan berkaitan erat dengan struktur sosial, status, serta kedekatan antarpemuter. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial masyarakat multilingual.

Pemilihan bahasa dalam masyarakat tidak bersifat acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan situasional. Bahasa Indonesia umumnya digunakan dalam situasi formal seperti pendidikan, pemerintahan, dan komunikasi resmi, sedangkan bahasa daerah seperti Bugis dan Makassar lebih dominan digunakan dalam interaksi informal. Rusmawaty (2024) menjelaskan bahwa pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual dipengaruhi oleh sikap bahasa, norma sosial, serta konteks komunikasi yang berlangsung. Sejalan dengan itu, Muslihin (2023) menegaskan bahwa sikap bahasa dan faktor situasional seperti lawan tutur dan tujuan komunikasi menentukan variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa berkaitan erat dengan hubungan sosial dan situasi komunikasi antarpemuter.

Dalam kajian sociolinguistik, bahasa dipahami sebagai simbol identitas sosial yang melekat pada individu maupun kelompok. Ahmadin (2023) menjelaskan bahwa nilai budaya Bugis–Makassar seperti *Siri'* dan *Pacce* mencerminkan sistem sosial yang membentuk identitas masyarakat Sulawesi Selatan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Kusumanegara et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah di Sulawesi Selatan merepresentasikan kognisi sosial masyarakat yang kuat dan berkarakter. Dengan demikian, bahasa daerah tidak hanya mempertahankan budaya lokal, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

Fenomena alih kode dan campur kode merupakan bagian penting dalam masyarakat multilingual seperti Sulawesi Selatan. Rahim, Arifuddin, dan Thaba

(2024) menjelaskan bahwa alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu situasi percakapan, sedangkan campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih secara bersamaan dalam satu tuturan. Saribunga, Gaffar, dan Mohamad (2024) menunjukkan bahwa alih kode dalam percakapan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor situasional dan hubungan sosial. Yusuf, Simpuruh, dan Syamsinar (2024) juga menemukan bahwa mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia, Bugis, dan Inggris secara bergantian sesuai konteks interaksi sosial yang berlangsung. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi sekaligus penanda identitas sosial dalam masyarakat multilingual.

Purwanti, Asia, dan Agussalim (2024) menemukan bahwa alih kode dan campur kode antara bahasa Makassar dan Bugis terjadi secara alami dalam aktivitas ekonomi masyarakat sebagai sarana membangun kepercayaan dan mempererat hubungan sosial antarpemututur. Selain itu, Fahrezi, Hamsa, dan Haliq (2024) menjelaskan bahwa dalam lingkungan pendidikan, pemilihan bahasa dipengaruhi oleh tingkat formalitas serta hubungan sosial antara guru dan siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa memiliki fungsi praktis sekaligus sosial dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan.

Perkembangan teknologi digital turut memberikan dampak signifikan terhadap penggunaan bahasa di Sulawesi Selatan. Kaharuddin, Nemin, dan Kaharuddin (2024) menjelaskan bahwa generasi muda mengalami pergeseran penggunaan bahasa daerah akibat dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam komunikasi digital. Selain itu, Wibowo dan Anisah (2024) menunjukkan bahwa alih kode di media digital mencerminkan identitas sosial baru yang terbentuk dalam ruang virtual. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi turut memengaruhi pola penggunaan bahasa dan pembentukan identitas sosial generasi muda.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahasa dalam masyarakat Sulawesi Selatan merupakan fenomena sosial yang kompleks, dinamis, dan kontekstual. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pemilihan bahasa dan konstruksi identitas sosial masyarakat Sulawesi Selatan secara holistik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis hubungan antara bahasa, masyarakat, dan identitas sosial dalam perspektif sociolinguistik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami fenomena pemilihan bahasa dalam konteks sosial secara mendalam dan alami. Menurut Sugiyono (2022) penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna di balik fenomena sosial yang terjadi dalam interaksi manusia. Pendekatan ini relevan dalam kajian sociolinguistik karena mampu mengungkap hubungan antara penggunaan bahasa dan identitas sosial masyarakat multilingual di Sulawesi Selatan.

Lokasi penelitian berada di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan yang merepresentasikan masyarakat penutur bahasa Bugis dan Makassar. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Helaluddin dan Wijaya (2021), pemilihan lokasi dalam penelitian kualitatif harus mempertimbangkan kesesuaian konteks sosial dan fenomena yang diteliti agar data yang diperoleh bersifat natural dan mendalam. Lokasi dipilih berdasarkan intensitas penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sosial masyarakat sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali makna pemilihan bahasa dari perspektif informan. Creswell dan Poth (2021) menjelaskan bahwa kombinasi observasi dan wawancara membantu peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi terkait fenomena alih kode dan campur kode.

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles, Huberman, dan Saldaña (2021) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif sejak pengumpulan data hingga interpretasi akhir. Pendekatan sociolinguistik digunakan untuk memahami hubungan antara pemilihan bahasa dan identitas sosial masyarakat multilingual di Sulawesi Selatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

3.1 Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Sosial

Pemilihan bahasa dalam masyarakat Sulawesi Selatan menunjukkan adanya pola penggunaan bahasa yang beragam sesuai dengan konteks sosial dan situasi komunikasi. Masyarakat sebagai penutur multilingual tidak hanya menggunakan satu bahasa, tetapi mampu beralih antara Bahasa Indonesia, Bugis, dan Makassar dalam berbagai ranah kehidupan. Bahasa Indonesia umumnya digunakan dalam situasi formal, sedangkan bahasa daerah lebih dominan dalam interaksi informal yang mencerminkan kedekatan sosial dan identitas budaya. Temuan ini diperoleh melalui hasil observasi di beberapa lokasi penelitian yang menggambarkan variasi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan

No	Situasi Interaksi	Bahasa yang Digunakan	Pola Pemilihan Bahasa	Fungsi Sosial
1	Sekolah / Kampus	Bahasa Indonesia	Formal	Pendidikan & akademik
2	Keluarga	Bugis / Makassar	Informal	Keakraban & solidaritas
3	Pasar tradisional	Campuran (BI + daerah)	Situasional	Transaksi ekonomi
4	Acara resmi	Bahasa Indonesia	Formal	Administrasi & publik
5	Komunitas lokal	Bugis / Makassar	Non-formal	Identitas budaya

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa pemilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan tujuan komunikasi. Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan pada situasi formal seperti pendidikan dan acara resmi, sedangkan bahasa Bugis dan Makassar lebih sering digunakan dalam interaksi informal yang mencerminkan kedekatan emosional antarpemutur. Sementara itu, penggunaan bahasa campuran pada situasi pasar menunjukkan adanya fleksibilitas bahasa sebagai strategi komunikasi untuk memperlancar interaksi sosial dan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat multilingual di Sulawesi Selatan mampu menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan situasi, hubungan sosial, dan kebutuhan komunikasi yang berlangsung.

Untuk memperkuat data hasil observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang berasal dari latar belakang berbeda, seperti mahasiswa, pedagang, siswa, dan orang tua.

Wawancara ini bertujuan untuk menggali secara langsung pengalaman, alasan, serta makna di balik pemilihan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat Sulawesi Selatan sangat dipengaruhi oleh konteks situasi, lawan tutur, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh penutur.

Tabel 2. Hasil Wawancara Informan tentang Pemilihan Bahasa

Informan	Pernyataan	Makna Sociolinguistik
I1 (Mahasiswa)	“Kalau di kampus pakai Indonesia, tapi kalau sama teman Bugis saya campur saja.”	Penyesuaian konteks sosial
I2 (Pedagang)	“Kalau jual beli di pasar biasanya campur bahasa supaya cepat akrab.”	Strategi komunikasi ekonomi
I3 (Orang tua)	“Di rumah tetap pakai Bugis supaya anak tidak lupa bahasa daerah.”	Pelestarian identitas budaya
I4 (Siswa)	“Kalau sama guru pakai Indonesia, kalau teman pakai Makassar.”	Perbedaan formal–informal

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pemilihan bahasa dalam masyarakat Sulawesi Selatan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan linguistik penutur, tetapi juga oleh faktor sosial seperti hubungan antarpenerut, tingkat formalitas, serta tujuan komunikasi. Penggunaan Bahasa Indonesia lebih dominan dalam situasi formal seperti di sekolah dan interaksi dengan guru, sedangkan bahasa Bugis dan Makassar digunakan dalam situasi informal yang mencerminkan kedekatan emosional dan identitas budaya. Selain itu, penggunaan bahasa campuran dalam aktivitas ekonomi menunjukkan adanya strategi komunikasi untuk memperlancar interaksi dan membangun keakraban. Dalam perspektif sociolinguistik, kondisi ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa menjadi bentuk adaptasi sosial masyarakat multilingual dalam berbagai ranah kehidupan.

3.2 Bahasa sebagai Representasi Identitas Sosial

Bahasa dalam masyarakat Sulawesi Selatan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial penuturnya. Pemilihan bahasa mencerminkan bagaimana individu menempatkan diri dalam struktur sosial serta menunjukkan identitas etnis dan budaya yang dimiliki. Penggunaan bahasa daerah seperti Bugis dan Makassar menjadi simbol kebersamaan, solidaritas, serta kelekatan sosial dalam interaksi informal. Sementara itu, Bahasa Indonesia digunakan dalam konteks formal sebagai bentuk

identitas nasional yang menunjukkan kesopanan, profesionalitas, dan jarak sosial tertentu antara penutur.

Tabel 3. Bahasa sebagai Representasi Identitas Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan

No	Konteks Penggunaan	Bahasa yang Digunakan	Bentuk Identitas	Fungsi Sosial
1	Keluarga	Bugis / Makassar	Identitas etnis	Keakraban & solidaritas
2	Sekolah / Kampus	Bahasa Indonesia	Identitas nasional	Pendidikan & akademik
3	Pasar tradisional	Campuran (BI + daerah)	Identitas fleksibel	Transaksi ekonomi
4	Acara resmi	Bahasa Indonesia	Identitas formal	Administrasi & publik
5	Komunitas lokal	Bugis / Makassar	Identitas budaya	Penguatan budaya lokal

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa bahasa memiliki peran penting dalam merepresentasikan identitas sosial masyarakat Sulawesi Selatan. Bahasa daerah seperti Bugis dan Makassar berfungsi sebagai simbol identitas etnis yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial dalam lingkungan informal. Sebaliknya, Bahasa Indonesia digunakan sebagai simbol identitas nasional yang mencerminkan formalitas dalam ruang publik dan institusional. Penggunaan bahasa campuran dalam beberapa konteks menunjukkan adanya fleksibilitas identitas sosial yang menyesuaikan dengan situasi komunikasi serta hubungan antarpemutur. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol budaya dan penanda posisi sosial dalam masyarakat multilingual.

Untuk memperkuat temuan tersebut, penelitian ini juga melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang berasal dari latar belakang berbeda, seperti mahasiswa, pedagang, siswa, dan orang tua. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman langsung mengenai makna penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari serta hubungannya dengan identitas sosial pemutur. Hasil wawancara menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas yang melekat pada individu dan kelompok sosial.

Tabel 4. Hasil Wawancara tentang Bahasa sebagai Representasi Identitas Sosial

Informan	Pernyataan	Makna Sociolinguistik
I1	"Kalau sama teman dekat pakai Bugis	Identitas etnis &

(Mahasiswa) I2	supaya lebih akrab.” “Di pasar kadang campur bahasa supaya cepat nyambung sama pembeli.”	kedekatan sosial Identitas fleksibel dalam ekonomi
(Pedagang) I3 (Orang tua)	“Di rumah tetap pakai Makassar supaya anak tidak lupa asalnya.”	Pelestarian identitas budaya
I4 (Guru)	“Di kelas pakai Indonesia, tapi kadang pakai daerah supaya siswa paham.”	Identitas formal– edukatif
I5 (Siswa)	“Kalau sama guru pakai Indonesia, kalau teman pakai bahasa daerah.”	Pergeseran identitas sosial

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pemilihan bahasa dalam masyarakat Sulawesi Selatan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan linguistik penutur, tetapi juga oleh faktor sosial seperti hubungan antarpemutur, tingkat formalitas, serta tujuan komunikasi. Bahasa daerah digunakan untuk menunjukkan kedekatan emosional dan identitas etnis, sedangkan Bahasa Indonesia berfungsi sebagai simbol identitas nasional dalam konteks formal. Selain itu, penggunaan bahasa campuran menunjukkan bahwa identitas sosial bersifat dinamis dan fleksibel, tergantung pada situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Dengan demikian, penggunaan bahasa menjadi sarana masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial modern.

3.3 Alih Kode dan Campur Kode

Fenomena alih kode dan campur kode dalam masyarakat Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan sangat dinamis sesuai dengan konteks sosial dan situasi komunikasi. Masyarakat multilingual sering beralih antara Bahasa Indonesia, Bugis, dan Makassar dalam berbagai interaksi sehari-hari. Alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai kebutuhan komunikasi, sedangkan campur kode terjadi ketika dua atau lebih bahasa digunakan secara bersamaan dalam satu tuturan. Fenomena ini banyak ditemukan dalam berbagai ranah kehidupan seperti pendidikan, keluarga, pasar, dan media sosial.

Tabel 5. Bentuk Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial

No	Situasi Interaksi	Bahasa yang Digunakan	Jenis Fenomena	Fungsi Sosial
1	Sekolah / Kampus	Indonesia → Bugis/Makassar	Alih kode	Penjelasan & pemahaman
2	Keluarga	Bugis ↔ Makassar	Campur kode	Solidaritas & keakraban
3	Pasar tradisional	Indonesia + daerah	Campur kode	Transaksi ekonomi

4	Teman sebaya	Campuran bebas	Alih & campur kode	Kedekatan sosial
5	Media sosial	Indonesia + bahasa daerah	Campur kode	Ekspresi identitas digital

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa alih kode dan campur kode terjadi dalam berbagai konteks sosial masyarakat Sulawesi Selatan. Dalam lingkungan pendidikan, alih kode digunakan untuk membantu pemahaman materi serta menciptakan interaksi yang lebih efektif antara guru dan siswa. Dalam lingkungan keluarga dan komunitas lokal, campur kode antara bahasa Bugis dan Makassar mencerminkan kedekatan emosional serta solidaritas sosial. Sementara itu, dalam aktivitas ekonomi seperti di pasar tradisional, penggunaan bahasa campuran berfungsi untuk memperlancar komunikasi dan meningkatkan efektivitas transaksi. Fenomena ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan strategi komunikasi yang muncul akibat interaksi masyarakat multilingual dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Untuk memperkuat data hasil observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang terdiri dari mahasiswa, pedagang, siswa, dan pengguna media sosial. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung alasan penggunaan alih kode dan campur kode dalam kehidupan sehari-hari serta makna sosial yang terkandung di dalamnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dalam bentuk alih kode dan campur kode sangat dipengaruhi oleh situasi, lawan tutur, dan tujuan komunikasi.

Tabel 6. Hasil Wawancara tentang Alih Kode dan Campur Kode

Informan	Pernyataan	Makna Sociolinguistik
I1 (Mahasiswa)	“Kalau jelaskan materi kadang campur Indonesia dan Bugis supaya teman paham.”	Strategi pemahaman
I2 (Pedagang)	“Di pasar biasanya campur bahasa supaya cepat akrab dengan pembeli.”	Strategi ekonomi
I3 (Siswa)	“Kalau sama teman pakai campuran bahasa, lebih santai.”	Kedekatan sosial
I4 (Orang tua)	“Kalau sama orang tua lain pakai Bugis supaya sopan.”	Etika sosial & budaya
I5 (Pengguna media sosial)	“Di media sosial sering campur bahasa biar lebih menarik.”	Identitas digital

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil wawancara, dapat diketahui bahwa alih kode dan campur kode memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam ranah pendidikan, tetapi juga dalam aktivitas ekonomi, keluarga, dan media sosial. Penggunaan alih kode membantu memperjelas komunikasi dan meningkatkan pemahaman, sedangkan campur kode berfungsi sebagai strategi sosial untuk membangun keakraban, mempercepat interaksi, serta mengekspresikan identitas sosial penutur. Dalam kajian sociolinguistik, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa menjadi bentuk adaptasi sosial sekaligus representasi identitas masyarakat multilingual di Sulawesi Selatan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual dipengaruhi oleh konteks sosial, lawan tutur, dan tingkat formalitas komunikasi. Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal, sedangkan bahasa daerah seperti Bugis dan Makassar digunakan dalam interaksi informal. Hal ini sejalan dengan Najib, Halimah, dan Marjuni (2023) yang menyatakan bahwa alih kode dalam pembelajaran dipengaruhi oleh kebiasaan penutur dan situasi komunikasi. Selain itu, Anggrestia, Jayanti, Wahyuningsih, Zahro, dan Rosadha (2024) menemukan bahwa alih kode dan campur kode muncul karena kebutuhan komunikasi dan faktor sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa menjadi bentuk adaptasi sosial masyarakat multilingual dalam menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi yang berbeda.

Bahasa juga berfungsi sebagai representasi identitas sosial masyarakat Sulawesi Selatan. Bahasa daerah digunakan untuk menunjukkan identitas etnis dan kedekatan sosial, sedangkan Bahasa Indonesia mencerminkan identitas nasional serta formalitas dalam berbagai konteks komunikasi. Hal ini sejalan dengan Nurfadila, Asia, dan Nojeng (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa Makassar dan Indonesia di media sosial merefleksikan identitas sosial digital penutur. Selain itu, Shoolihah (2024) menegaskan bahwa praktik bilingualisme dalam media sosial menunjukkan bahwa identitas bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai perkembangan teknologi komunikasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa bahasa memiliki fungsi simbolik sebagai penanda identitas sosial dan budaya masyarakat.

Fenomena alih kode dan campur kode dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan secara aktif menggunakan lebih dari satu

bahasa dalam interaksi sehari-hari. Alih kode dan campur kode digunakan untuk memperjelas pesan, menyesuaikan lawan tutur, serta membangun kedekatan sosial antarpener. Hal ini sejalan dengan Made, Pahar, dan Anshari (2023) yang menyatakan bahwa alih kode dalam media sosial berfungsi sebagai ekspresi sosial pener. Selain itu, Fajriani (2023) menegaskan bahwa faktor sosial seperti peserta tutur, situasi, dan tujuan komunikasi sangat memengaruhi penggunaan alih kode. Dalam perspektif sociolinguistik, fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa merupakan strategi komunikasi yang bersifat fungsional dan kontekstual.

Dalam konteks ekonomi dan pendidikan, penggunaan bahasa menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dalam masyarakat multilingual. Di pasar tradisional, bahasa campuran digunakan untuk mempercepat proses transaksi dan membangun keakraban antara penjual dan pembeli, sedangkan dalam lingkungan pendidikan Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan sebagai bahasa pener formal. Hal ini sejalan dengan Nur dan Daely (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam masyarakat dwibahasa berfungsi memperlancar komunikasi serta mempererat hubungan sosial antarpener. Selain itu, Wulandari, Suciati, dan Handayani (2023) menjelaskan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam menciptakan kedekatan sosial dan kelancaran transaksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi praktis sekaligus sosial dalam berbagai aktivitas masyarakat multilingual.

Perkembangan teknologi digital turut memengaruhi pola penggunaan bahasa masyarakat Sulawesi Selatan. Bahasa campuran sering digunakan dalam media sosial sebagai bentuk ekspresi identitas modern dan gaya komunikasi generasi muda. Fenomena ini sejalan dengan Furqan, Wulanda, dan Hartono (2024) yang menyatakan bahwa media sosial menjadi ruang berkembangnya alih kode dan campur kode dalam komunikasi digital generasi Z. Selain itu, Yusuf, Simpuruh, dan Syamsinar (2024) menemukan bahwa mahasiswa di Makassar menggunakan code-switching sebagai bagian dari identitas sosial dan strategi komunikasi dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga membentuk identitas sosial baru dalam ruang virtual.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahasa dalam masyarakat Sulawesi Selatan merupakan fenomena sociolinguistik yang dipengaruhi oleh konteks sosial, hubungan antarpemuter, tingkat formalitas, dan tujuan komunikasi. Masyarakat multilingual di Sulawesi Selatan menggunakan Bahasa Indonesia, Bugis, dan Makassar secara fleksibel sesuai dengan situasi interaksi yang berlangsung. Bahasa Indonesia cenderung digunakan dalam situasi formal, sedangkan bahasa daerah lebih dominan dalam interaksi informal sebagai bentuk kedekatan sosial dan identitas budaya. Selain itu, fenomena alih kode dan campur kode menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk membangun keakraban, memperjelas pesan, dan menyesuaikan diri dengan lawan tutur. Perkembangan teknologi digital turut memperluas fungsi bahasa dalam ruang virtual melalui penggunaan bahasa campuran di media sosial sebagai bentuk ekspresi identitas modern. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa memiliki peran penting sebagai representasi identitas sosial yang dinamis dalam masyarakat multilingual Sulawesi Selatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2023). *Makassar City and Public Space Without Siri' and Pacce*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(1), 135–142. <https://doi.org/10.57248/jishum.v2i1.285>
- Anggrestia, N. V., Jayanti, R., Wahyuningsih, R. S., Zahro, F., & Rosadha, S. A. (2024). Alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran di Bimbel AHE Raja Edukasi Kedunglengkong. *Journal of Education Research*, 5(2), 1998–2007. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1029>
- Azzurra, D., & Hijrah, N. (2024). Pengaruh budaya populer K-Pop terhadap fenomena campur kode dan alih kode di media sosial. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(1), 117–225. <https://doi.org/10.59638/isolek.v2i1.278>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fahrezi, M. F., Hamsa, A., & Haliq, A. (2024). Tuturan alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 04 Makassar. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 3(1). <https://journal.unm.ac.id/index.php/JALL/article/view/8700>

- Fajriani, S. (2023). Alih kode dan campur kode dalam masyarakat multilingual di Kabupaten Pangkep. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 3(1), 1–13. https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Ilমiah/article/view/175
- Furqan, A., Wulanda, W., & Hartono, B. (2024). Penggunaan campur kode dan alih kode dalam media sosial: Analisis sosiolinguistik pada generasi Z di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara*, 2(2), 95–105. <https://jurnal.lldikti13.id/index.php/jipn/article/view/105>
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2021). *Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Kaharuddin, K., Nemin, M. H., & Kaharuddin, N. N. (2024). Penetrasi bahasa dan ancaman kepunahan bahasa daerah di era komunikasi digital di Sulawesi Selatan. *Jurnal Idiomatik*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v7i1.2303>
- Kusumanegara, A., Usman, N., Suhartono, B., & Khair, M. (2024). Glottal stop pada asimilasi dan geminasi bahasa daerah di Sulawesi Selatan sebagai potret kognisi sosial masyarakat yang tegas. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i2.21938>
- Made, A., Pahar, U., & Anshari, A. (2023). Alih kode dan campur kode dalam bahasa prokem di media sosial. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 3(1), 171–179. <https://doi.org/10.59562/wl.v3i1.50637>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muslih, M. (2023). Sikap dan pemilihan bahasa dalam perspektif sosiolinguistik. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Islam*, 5(1). <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/495>
- Najib, A., Halimah, A., & Marjuni, A. (2023). Alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 46–55. <https://doi.org/10.24252/jipmi.v5i1.35813>
- Nurfadila, A., Asia, M., & Nojeng, A. (2025). Alih kode dan campur kode bahasa Makassar dan Indonesia pada media sosial Facebook. *Journal Studies in Indonesian Language and Literature*, 2(1), 62–69. <https://journal.unm.ac.id/index.php/SILALE/article/view/8861>

- Nur, A., & Daely, B. (2022). Analisis alih kode dan campur kode pada masyarakat dwibahasa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 180–190. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18098>
- Purwanti, N., Asia, M., & Agussalim, A. A. J. (2024). Alih kode dan campur kode bahasa Makassar ke bahasa Bugis di pekelangan ikan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 2(1), 424–437. <https://doi.org/10.59562/jall.v2i1.3055>
- Rahim, A. R., Arifuddin, A., & Thaba, A. (2024). Alih kode dan campur kode penjual dan pembeli di pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.5422>
- Rusmawaty, D. (2024). Benarkah sikap terhadap penggunaan bahasa menentukan pilihan bahasa? Kajian sociolinguistik pada komunitas multibahasa. *Jurnal Sosialisasi*, 11(1). <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/59489>
- Saqjuddin, S., Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. A. (2025). Exploring deep learning practices in social studies within inclusive elementary classrooms. *Journal of Research and Scholarship*, 3(1), 22–31. <https://doi.org/10.70392/jrs.v2i2.4754>
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural pada mata pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158–164. <https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.175>
- Saribunga, S., Gaffar, M. S., & Mohamad, A. R. (2024). Alih kode dalam percakapan mahasiswa di lingkup kelas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(1), 1–15. <https://journal.unm.ac.id/index.php/Jurdisada/article/view/4213>
- Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2023). Variasi alih kode dalam masyarakat multilingual Pangkep. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.33477/lingue.v5i1.5330>
- Shoolihah, R. (2024). Peristiwa campur kode berdasarkan kemampuan bilingualisme dalam media sosial. *Jurnal Pena Indonesia*, 10(1), 29–32. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/23066>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wibowo, H., & Anisah, S. (2024). *Unraveling the language play on YouTube: A sociolinguistic study of code choice in online content*. LETS Journal of

Indramini. *Pemilihan Bahasa sebagai Representasi Identitas Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan pada Interaksi Sosial dalam Perspektif Sociolinguistik*, Vol 2 No 3

Language and Literature Studies, 6(2), 1–15.

<https://doi.org/10.46870/lets.v6i2.1535>

Wulandari, V. W., Suciati, S., & Handayani, P. M. (2023). Alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Kayen Kabupaten Pati: Kajian sociolinguistik. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 295–301. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v11i2.16155>

Yusuf, M. J., Simpuruh, I., & Syamsinar, S. (2024). *An analysis of code-switching by college students in Makassar*. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 7(4), 567–578. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v7i4.42024>